

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia di hidup ini membutuhkan pendidikan, karena mereka lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, akan tetapi dianugrahi oleh Allah swt. berupa panca indera, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan. Untuk mengembangkan potensi atau kemampuan dasar tersebut, maka manusia harus mendapatkan pendidikan. Hal ini berdasarkan firman Allah swt. sebagai berikut.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl ayat 78)<sup>1</sup>

Pendidikan memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan manusia. Banyak pihak menyakini bahwa pendidikan merupakan instrumen yang paling penting sekaligus paling strategis untuk mencapai tujuan individual dan sosial. Pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi sebagian besar masyarakat, sebab pendidikan diyakini akan mampu memberikan gambaran masa depan yang lebih cerah.<sup>2</sup> Pendidikan merupakan salah satu wadah yang dapat mencetak manusia yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara.<sup>4</sup> Pendidikan berperan mengantarkan masa depan bangsa melalui program pembentukan kualitas dan jati diri manusia.

Didalam buku Di Belantara Pendidikan Bermoral, La Ode Sismono menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah proses pendewasaan anak melalui berbagai program dan kegiatan dalam konteks, baik formal ,maupun nonformal dan hasil akhir pendidikan adalah pembentukan insan yang berkualitas, berakhlak

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya, (Kudus: CV. Menara Kudus, 2006), hal. 176

<sup>2</sup> Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1-2

<sup>3</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 184

<sup>4</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2007), hal. 5

mulia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri dan berguna bagi sesama manusia, masyarakat dan bangsanya.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia (*long life education*). Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan. Tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi yang sama dalam pandangan Islam dalam mewajibkan untuk menuntut ilmu (pendidikan). Bukan hanya pengetahuan yang terkait *ukhrowi* saja yang ditekankan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan duniawi juga. Tidak mungkin manusia mencapai kebahagiaan di hari kelak tanpa melalui jalan kehidupan dunia ini. Seperti kata pepatah, ilmu akan buta tanpa agama, dan agama akan pincang tanpa ilmu. Oleh karenanya, manusia memerlukan keduanya, baik ilmu maupun agama, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Menurut Somad yang dikutip Djalaluddin mengatakan:

Pendidikan islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ajaran Allah swt. dan isi pendidikannya adalah mewujudkan ajaran Allah. Pendidikan bisa disebut pendidikan Islam apabila mempunyai dua ciri, yaitu bertujuan membentuk individu menjadi corak diri menurut ukuran al-Qur'an dan pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam al-Qur'an yang pelaksanaannya di dalam praktik hidup sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.<sup>6</sup>

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada "*pungkasan*" para nabi dan rasul (Nabi Muhammad saw) dengan perantaraan malaikat Jibril as, yang tertulis pada mashahif, diriwayatkan secara *mutawatir*, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup surat an-Naas.<sup>7</sup> Kitab ini dihimpun oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq atas usul Umar bin Al-Khatib, disusun oleh Utsman bin Affan, dan disepakati oleh segenap umat Islam.<sup>8</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Bukan cuma diperuntukkan bagi anggota masyarakat Arab, tempat dimana kitab ini diturunkan akan tetapi untuk seluruh manusia. Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang luhur yang mencangkup seluruh aspek kehidupan manusia dalam berhubungan dengan

<sup>5</sup> La Ode Sismono, *Di Belantara Pendidikan Bermoral*, (Yogyakarta: UNY Press, 2006), hal.15

<sup>6</sup> Djalaluddin Abdullah, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 9

<sup>7</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulumul Quran (Iktisar Ulumul Quran Praktis)*, terj. Muhammad Qadirun Nur, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hal. 3

<sup>8</sup> Abdurrahman Abdul Khaliq, *Al-Qawaid Adz-Dzahabiyat lil Hifzhil Quran Al-Karim (Bagaimana Menghafal Al-Qur'an)*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006), hal. 18


Tuhan, maupun hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Rasulullah saw sangat menganjurkan menghafal al-Qur'an karena disamping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya adalah pekerjaan yang terpuji dan mendapat pahala saat membacanya. Ada juga keistimewaan-keistimewaan di dunia dan di akhirat seperti yang telah dijanjikan oleh Allah swt. salah satu keistimewaan di dunia yaitu orang yang lebih banyak hafalan al-Qur'annya diutamakan untuk menjadi imam sholat kaum muslimin. Adapun salah satu keistimewaan di akhirat yaitu ditinggikan derajatnya berkali-kali lipat sesuai dengan jumlah hafalannya.

Menghafal merupakan proses memasukkan dan menamkan materi verbal kedalam ingatan, sehingga nanti dapat diingat kembali sesuai materi aslinya. Kegiatan menghafal al-Qur'an juga merupakan sebuah proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti *fenotik*, *waqof* dan lainnya) harus dihafalkan dan diingat secara sempurna.<sup>9</sup> Jadi, apabila ada yang salah dalam memasukkan materi atau dalam menyimpannya, maka akan terjadi kesalahan dalam proses mengingat kembali materi tersebut. Di dalam buku *Sebulan Hafal al-Qur'an*, Amjad Qasim menjelaskan bahwa:

Ingatan manusia dibangun berdasarkan tingkat reaksi (rangsangan) dan keterkaitan (impuls) antara plasma sel. Maka, setiap hubungan antara dua plasma sel membentuk satu jalan dan jumlah jalan-jalan ini menjadi acuan kemampuan manusia dalam menghasilkan kecerdasan. Semakin banyak jalan pertemuan antara dua plasma sel, semakin besar pula daya ingatan manusia.<sup>10</sup>

Berangkat dari pendapat Qasim tersebut, tentu tidak mustahil jika orang muslim dapat menghafal sampai 30 juz serta suatu ibadah yang mendatangkan keberkahan dan sangat dianjurkan. Bagi setiap orang Islam yang melakukannya, Allah swt sendiri yang menjamin kemudahan al-Qur'an untuk dihafalkan. Seperti firman Allah swt sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ 

Artinya: “dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar ayat 17)<sup>11</sup>

Menghafal al-Qur'an adalah kebiasaan sekaligus ciri orang yang diberi ilmu. Dengan tidak merasa jemu untuk terus mengisi sebagian waktunya setiap

<sup>9</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Jogyakarta: Diva Press, 2014), hal. 15

<sup>10</sup> Amjad Qasim, *Sebulan Hafal al-Qur'an*, (Solo: Zam-zam, 2015), hal. 46-47

<sup>11</sup> *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Kudus: CV. Menara Kudus, 2006), hal. 293

hari untuk menghafal dan mengulang-ulang hafalannya. Sebab yang terpenting dalam menghafal ialah menjaga hafalan tersebut sehingga al-Qur'an tetap ada di dalam dada.

Pada umumnya menghafal al-Qur'an tidak bisa sendirian, dibutuhkan seorang ustadz/ustadzah yang hafidz untuk menerima setoran hafalan. Jadi, hal pertama kali yang harus dilakukan ialah mencari majelis atau lembaga *tahfizhul qur'an*. Daftar sebagai salah seorang pesertanya dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan para penghafal al-Qur'an sebelumnya dan mengikuti saran-sarannya, serta menggunakan metode dan teknik untuk mempermudah santri dalam menghafal, seperti mengulang hafalannya sendiri, mengulang dalam bacaan sholat, mengulang dengan teman *huffadz* (semaan).

Dewasa ini, di Indonesia banyak lembaga-lembaga Islam yang mendidik para santri untuk menguasai ilmu al-Qur'an secara mendalam, khususnya mendidik santri menjadi hafidz dan hafidzah. Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia.<sup>12</sup> Pada prinsipnya, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia tertua, merupakan pusat kegiatan keagamaan murni untuk penyiaran agama Islam. Itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Identitas lain yang sering melekat pada pesantren adalah sebagai pendidikan Islam tradisonal yang mengajarkan Islam ortodoks secara konservatif.<sup>13</sup> Kini, sebutan-sebutan mengesankan jauh dari modernitas tentunya tidak lagi memadai, walaupun pesantren tetap mempertahankan ciri khas sebagai lembaga pendidikan agama Islam, sesuai dengan kemajuan zamannya, pesantren tetap eksis dan mampu melakukan evolusi mengikuti perkembangan dan perubahan. Pesantren telah mampu melakukan inovasi-inovasi secara internal maupun eksternal untuk merespon perubahan. Namun, pada sisi lain, juga tidak menutup kemungkinan adanya pesantren yang tidak melakukan antisipasi kemajuan modernisasi sehingga mengalami stagnasi bahkan tutup.

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz dan santri hidup bersama dalam satu lingkungan

---

<sup>12</sup> Khoiriyah, *Mengagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal.164

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 173-174

yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya tersendiri.

Menjaga hafalan al-Qur'an tidak semudah ketika menghafal al-Qur'an. Biasanya dalam proses menghafal, cepat menghafal ayat al-Qur'an tetapi juga cepat hilangnya.<sup>14</sup> Hal yang demikian sangatlah wajar dan pernah dirasakan oleh hafidz. Oleh karena itu, cara menjaga hafalan supaya tidak cepat hilang salah satu cara yang ditempuh ialah mondok di pondok pesantren *tahfidz*. Di pondok pesantren tentunya sudah ada pembimbing yang mengarahkan santrinya dan juga metode menghafal serta kiat menjaga hafalannya. Salah satu contohnya di Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat Kauman Kota Blitar, yang berdiri sejak tahun 1957 yang didirikan oleh KH. Zainuddin, KH. Basuni, KH. Fadli Kayubi, Hj. Siti Fatimah, KH. Zahid, KH. Basyaruddin, dan KH. Jalaluddin. Sepinggalan KH. Zainuddin mata rantai kepengasuhan pondok dilanjutkan oleh putra ke dua yaitu KH. Achfas Zein dan dibantu oleh keempat saudaranya dalam mengembangkan pesantren. Salah satu misinya yaitu menyelenggarakan pendidikan program tahfidz al-Qur'an dengan berpegang teguh pada Ahlussunnah wa al Jama'ah.

Para santri di pondok ini, keseluruhan merupakan gabungan peserta didik SMP dan SMA Al-Muhafidzoh, yang sekolahnya berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat yang berdiri pada tahun 2013, tidak lepas dari program thoriqoty yang mengembangkan pembelajaran al-Qur'an di bidang tahfidzul Qur'an dengan wadah sekolah formal di lingkungan pesantren. Berdasarkan fakta lapangan, santri hafidzah merangkap sebagai peserta didik SMP dan SMA harus pandai membagi waktu antara mengerjakan tugas sekolah dengan *nderes* (menghafal al-Qur'an).

Keunikan dari Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat ialah kegiatan wajib yang harus diikuti para santri dalam proses menghafal al-Qur'an. Adapun 5 kegiatan wajib itu yaitu tambahan (menghafal ayat baru), pemantapan hafalan, setoran hafalan, *muroja'ah* (deresan), dan evaluasi. Dalam kegiatan tersebut, memuat *bin-Nadzar*, *tahfidz*, *talaqqi*, *takrir/muroja'ah*, dan *tasmi'*, yang dimana pada setiap kegiatan tersebut adanya pengulangan hafalan secara terus menerus dan berurutan. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Pengasuh Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat Kauman Kota Blitar, Khodimatul Ummah mengatakan sebagai berikut:

“Di pondok sini, sudah ada ketentuan cara yang digunakan untuk menghafal al-Qur'an dengan 5 tahapan yaitu *pertama*, pukul 20.00-21.00

---

<sup>14</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an ...*, hal. 126

WIB digunakan untuk tambahan (menghafal ayat baru), *kedua* 05.00-06.00 WIB digunakan untuk mengulangi kembali hafalan yang telah dihafalkan pada malam harinya, *ketiga* setoran hafalan hafalan dibagi menjadi 2 sesi yaitu pada pukul 06.00-06.45 WIB (sesi I) dan pukul 06.45-17.15 WIB (sesi II) dan yang *keempat*, pukul 16.00-17.00 WIB *muroja'ah* (mengulang hafalan yang telah dihafalkan) dan terakhir evaluasi.”<sup>15</sup>

Di setiap kegiatan tersebut selalu didampingi oleh guru/pembimbing *tahfidz*. Pondok ini juga tidak melarang mengoperasikan Laptop, yang dioperasikan hanya pada waktu jam pelajaran berlangsung, tetapi tidak diperbolehkan untuk mengoperasikan *handphone*. Inilah yang menjadi pembeda Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat dengan pondok yang lainnya. Pondok *tahfidz* lainnya, dalam proses menghafal al-Qur'an ada santri yang menghafalkan tanpa didampingi oleh guru/pembimbing *tahfidz*, dan hanya memperhatikan hasil hafalannya saja, ditambah lagi pondok *tahfidz* lain cenderung melarang santrinya untuk mengoperasikan barang elektronik karena dianggap akan mengganggu proses menghafal al-Qur'an.

Setiap santri yang menghafalkan al-Qur'an memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal. Ada yang cepat, ada pula yang lambat. Sehingga untuk menyelesaikan hafalannya sampai 30 Juz setiap santri membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Santri *tahfidz* di Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat memiliki kegiatan yang padat. Agar hafalannya tetap berjalan, maka diperlukan strategi, metode, dan juga ketrampilan dalam menghadapi berbagai hambatan yang menghadang. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pondok tersebut karena dibalik kesibukan sebagai peserta didik di SMP-SMA Al-Muhafizhoh, juga menyambi menghafalkan al-Qur'an. Pastinya setiap santri memiliki cara-cara tertentu agar semua kegiatan yang dilakukan semua berjalan baik dan lancar. Peneliti melakukan penelitian berkaitan dengan metode yang digunakan santri dalam menghafal al-Qur'an, hambatan yang dialami santri saat menghafalkan al-Qur'an dengan menyambi bersekolah, serta solusi terhadap hambatan dalam menjalani proses menghafalkan al-Qur'an. Peneliti tertarik mengadakan penelitian yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“Strategi Santri dalam Menghafal al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat Kauman Kota Blitar)”**

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Nyai Khodimatul Ummah, Pengasuh Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat Kauman Kota Blitar pada Kamis, 9 Januari 2020 Pukul 16.00

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian di atas, dapat difokuskan beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan yaitu:

1. Bagaimana penerapan pengulangan (*repetition*) dalam menghafal al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat Kauman Kota Blitar?
2. Bagaimana hambatan dalam menghafal al-Quran santri di Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat Kauman Kota Blitar?
3. Bagaimana solusi terhadap hambatan dalam menghafal al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat Kauman Kota Blitar?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pengulangan (*repetition*) dalam menghafal al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat Kauman Kota Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan dalam menghafal al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat Kauman Kota Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan solusi terhadap hambatan dalam menghafal al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat Kauman Kota Blitar.

## D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Manfaat penelitian ini antara lain:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangsih dalam bentuk pemikiran terhadap khazanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.
- b. Sebagai bahan masukan untuk para pendidik dan praktisi pendidikan untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut dalam rangka upaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui penanaman nilai-nilai religius.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat Kauman Kota Blitar

Dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan strategi dalam menghafal Al-Qur'an. Serta sebagai pertimbangan dalam memperbaiki sistem pembelajaran yang akan datang

- b. Bagi Pengurus Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat Kauman Kota Blitar  
Diharapkan mampu memberikan semangat kepada santri dalam upaya meningkatkan profesionalisme dan ketrampilannya berkaitan dengan strategi menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren serta evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- c. Bagi Peneliti lain  
Hasil pembahasan penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan dan pola pikir dan juga sebagai bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik diatas.
- d. Bagi Pembaca  
Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan pembaca dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi sumber keilmuan bagi pembaca.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Strategi

Istilah trategi sudah menjadi istilah yang sering digunakan oleh masyarakat untuk menggambarkan berbagai makna seperti suatu rencana, taktik atau cara untuk mencapai apa yang diinginkan. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>16</sup> Dalam hal ini, strategi yang dimaksud adalah teknik efektif yang menunjang proses dalam menghafal al-Qur'an, khususnya pada saat proses menghafal ayat-ayat al-Qur'an terutama dalam melakukan hafalan baru atau yang sebelumnya belum pernah dihafalkan. Yang dimaksud strategi memperoleh hafalan al-Qur'an adalah teknik efektif untuk menunjang proses menghafal al-Qur'an yang semula belum hafal ayat tersebut menjadi hafal.

#### b. Strategi Pengulangan

Strategi pengulangan adalah suatu rentetan waktu yang digunakan dalam mengulang-ulang informasi atau materi dengan konsisten sesuai dengan jumlah materi dan waktu yang dibutuhkan, juga dibantu dengan

---

<sup>16</sup> Effendy, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2007), hal. 32



bantuan media untuk mempermudah mencapai tujuan tersebut. Dengan adanya pengulangan bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah dilupakan, akan tertanam dalam otak seseorang.<sup>17</sup> strategi pengulangan adalah rangkaian kegiatan yang telah direncanakan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan cara mengulang-ulang hafalan ayat-ayat yang terdapat pada al-Qur'an dengan kurun waktu yang tetap dan rutin.

c. Menghafal Al-Qur'an

*Al-Hifdz* (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan daripada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.<sup>18</sup> Penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal al-Qur'an setengah saja atau sepertiganya, dan atau tidak menyempurnakannya. Dalam konteks ini, istilah penghafal al-Qur'an atau pemangku keutuhan al-Qur'an hampir-hampir tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat al-Qur'an dengan tepat dan berkompeten, berlandaskan pada kaidah-kaidah tilawah dan asas-asas tajwid yang benar.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan definisi konseptual tersebut, maka yang dimaksud dengan judul “Strategi Santri dalam Menghafal al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Bustanul Mutta'allimat Kauman Kota Blitar)” adalah langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan teknik atau metode tertentu untuk mempermudah dalam proses menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang telah ditetapkan oleh pengasuh pondok pesantren sebagai program atau kurikulum pembelajaran *tahfidz* pesantren. Usaha ini dapat dilihat mulai dari proses dalam menghafal al-Qur'an yaitu *Bin-Nadzar*, *tahfidz*, *tasmi'*, *talaqqi*, *takrir/muroja'ah* yang dimana dalam kegiatan tersebut terdapat pengulangan ayat-ayat al-Qur'an dan cara dalam mengatasi hambatan dalam menghafalkan al-Qur'an disambi dengan bersekolah di SMP-SMA Al-Muhafizhoh, yang merupakan sekolah swasta yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta'allimat.

---

<sup>17</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 87

<sup>18</sup> Abdurrah Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 23

## F. Sistematika Pembahasan

Skripsi dengan judul “**Strategi Santri dalam Menghafal al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta’allimat Kauman Kota Blitar)**” memuat sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan dibuat guna mempermudah penulisan di lapangan, sehingga akan mendapatkan hasil akhir yang utuh dan sistematis dan menjadi bagian-bagian yang saling terkait satu sama lain dan saling melengkapi. Untuk memudahkan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasannya sebagai berikut:

1. **Bagian awal**, pada bagian ini skripsi terdiri dari: halaman judul, halaman sampul dalam, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar lampiran, dan abstrak.
2. **Bagian utama (inti)**, bagian utama pada skripsi ini terbagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab, yaitu:

**Bab I Pendahuluan**, pembahasan dari bab ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

**Bab II Kajian Pustaka**, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya, yang terdiri dari: cara santri dalam menghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta’allimat Kauman Blitar, hambatan santri dalam menghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta’allimat Kauman Blitar, cara mengatasi hambatan santri dalam menghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren Putri Bustanul Muta’allimat Kauman Blitar, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

**Bab III Metode Penelitian**, pada bab ini terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

**Bab IV Hasil Penelitian**, terdiri dari: paparan data, temuan hasil penelitian, dan analisis data.

**Bab V Pembahasan**, pada bab ini membahas tentang temuan pada saat penelitian dengan dikuatkan pada teori sebelumnya.

**Bab VI Penutup**, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak pondok pesantren.

3. **Bagian Akhir**, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> *Pedoman Penyusunan Skripsi FTIK 2017*, (Tulungagung: Kementerian Agama IAIN Tulungagung, 2017), hal. 33-35